

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Air merupakan barang *ultra essential* bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa air, manusia tidak mungkin bisa bertahan hidup. Di sisi lain kita sering bersikap menerima air begitu saja sebagai hal yang niscaya ada tanpa mempertanyakannya. Bahkan dalam ilmu ekonomi dikenal adanya istilah *water diamond paradox* atau paradok air dan berlian, dimana air yang begitu esensial dinilai begitu murah sementara mutiara yang hanya sebatas perhiasan dinilai begitu mahal. Kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial sangat vital. Awal peradaban manusia dan lahirnya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi juga dimulai dari sumber-sumber air, seperti sungai dan mata air. (Fauzi, 2004: 165)

Air merupakan sumber daya yang klasifikasinya dapat digolongkan baik ke dalam sumber daya yang dapat diperbarukan maupun tidak diperbarukan, tergantung pada sumber dan pemanfaatannya. Air yang bersumber dari bawah tanah atau *groundwater*, misalnya diperoleh melalui proses geologi selama ratusan bahkan ribuan tahun, sehingga meskipun memiliki kemampuan untuk memulihkan kembali (*recharge rate*) lewat hujan, jika jumlah yang dimanfaatkan melebihi kemampuan *recharge*, *groundwater* sering dikatakan sebagai sumberdaya yang tidak diperbarukan. Sebaliknya, air permukaan atau *surface water* seperti air yang diperoleh dari sungai maupun danau dapat dikategorikan sebagai sumber daya diperbarukan karena adanya proses siklus hidrologi bumi. (Fauzi, 2004: 166)

Menurut Fauzi (2004:166) seiring bertambahnya penduduk dan eskalasi pembangunan ekonomi, fungsi ekonomi dan sosial air sering terganggu karena semakin kritisnya suplai air, sementara permintaan terus meningkat. Bahkan dilihat dari sisi geopolitik, para ahli memprediksi bahwa air akan menjadi sumber konflik di abad 21 ini. Hal ini disebabkan meski sumber daya air secara geofisik dikatakan melimpah, hanya sebagian kecil saja yang bisa dimanfaatkan secara langsung.

Penggunaan air sendiri pada dasarnya terbagi ke dalam dua kelompok yaitu : kelompok konsumtif, yakni mereka yang memanfaatkan suplai air untuk

konsumsi dan kelompok non-konsumtif. Kelompok konsumtif antara lain rumah tangga, industri, pertanian dan kehutanan. Di sisi lain kelompok non-konsumtif memanfaatkan air hanya sebagai medium pertumbuhan ikan pada kasus perikanan, sumber energi listrik pada pembangkit listrik tenaga air dan untuk rekreasi. (Fauzi, 2004: 172)

Menurut Mochtar (2002) dalam Fachri (2013:2) konsep pengelolaan air dan sumber daya air pada dasarnya mencakup upaya serta kegiatan pengembangan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya air. Berupa menyalurkan (*redistributing*) air yang tersedia dalam konteks ruang dan waktu, komponen mutu serta komponen volume (jumlah) pada suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan makhluk hidup.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam pengelolaan sumber daya air adalah alokasi dan distribusi air. Alokasi air merupakan masalah ekonomi untuk menentukan bagaimana suplai air yang tersedia harus dialokasikan kepada pengguna atau calon pengguna. Selain fungsi air untuk kebutuhan sehari-hari, air juga dimanfaatkan untuk kebutuhan irigasi dan industri. Sementara itu, air semakin hari semakin langka padahal merupakan salah satu sarana produksi pertanian untuk mendapatkan hasil produksi. Apabila sistem pengairan dan penggunaan air belum teratur maka akan mengakibatkan pola usahatani maupun waktu tanam yang tidak sama diantara petani yang sehamparan. (Rosista, 2005:1)

Berbicara tentang persawahan maka tidak terlepas dari masalah air karena air sebagai faktor yang erat hubungannya dengan masalah pertumbuhan tanaman khususnya tanaman padi. Dengan kata lain air adalah sarana produksi yang memegang peranan penting pada pertumbuhan padi sawah. Produksi padi sawah akan menurun jika tanaman padi tersebut menderita cekaman air (*water stress*).

Air mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produksi. Oleh karena itu air yang dimanfaatkan oleh petani memiliki nilai ekonomi. Untuk memberi nilai ekonomi terhadap sumber daya air maka dilakukan valuasi ekonomi. Valuasi ekonomi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan sumber daya alam dan lingkungan terlepas baik dari nilai pasar (*market value*) atau non pasar (*non market value*). Tujuan dari studi valuasi adalah untuk menentukan

besarnya *Total Economic Value* (TEV) pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan. (Gitapati, 2012:9)

Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat yang memiliki lahan sawah yang cukup luas dengan berbagai jenis pengairannya. Data Badan Pusat Statistik 2015 menunjukkan pada tahun 2010-2014 luas lahan sawah dengan berbagai jenis pengairannya mengalami penurunan dari 3.931 ha menjadi 3.624 ha. Penurunan luas lahan sawah yang beririgasi terjadi karena jaringan irigasi yang ada mengalami kerusakan. (Lampiran 1)

Masalah yang sering muncul dalam usahatani padi adalah kelangkaan air. Kelangkaan air terjadi karena kondisi iklim dan juga terjadi karena rusaknya jaringan irigasi. Rusaknya jaringan irigasi dikarenakan kurangnya pemeliharaan saluran irigasi dan berkurangnya pasokan sumber air untuk irigasi khususnya pada musim kemarau. Berkurangnya pasokan sumber air untuk irigasi disebabkan karena terjadinya kompetisi kebutuhan air di berbagai sektor seperti sektor industri dan sektor domestik yang mana persentase kebutuhan air setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berkurangnya pasokan air untuk sektor pertanian khususnya padi tentunya akan mempengaruhi produktivitas padi. (Situmorang, 2014:4)

Petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Ada kalanya produksi yang diperoleh justru lebih kecil dan sebaliknya ada kalanya produksi yang diperoleh lebih besar. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usaha tani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya. (Suratijah, 2006:60)

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan 2 X 11 Kayutanam merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan 2 x 11 Kayutanam memiliki tingkat produktivitas padi yang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa kecamatan

yang lain yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Terhitung pada tahun 2014 produksi padi di Kecamatan 2 x 11 Kayutanam adalah sebesar 20.328,00 ton dan rata-rata produktivitas padi adalah 5,50 ton/hektar dengan luas panen 3.696 Ha. Kecamatan 2 X 11 Kayutanam memiliki luas lahan sebesar 13,383 Ha, dimana merupakan kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan 2 x 11 Kayutanam memiliki lahan sawah seluas 1.589 Ha. (BPS Padang Pariaman, 2014)

Air sebagai salah satu faktor utama dalam pengairan sawah di Kecamatan 2 X 11 Kayutanam mengalami kelangkaan. Hal tersebut terjadi karena terjadinya musim kemarau yang panjang dan mempengaruhi lahan sawah yang tadah hujan sehingga pada saat musim kemarau petani sulit untuk memperoleh air untuk pengairan sawah. Kondisi tersebut terjadi di beberapa tempat di Kecamatan 2 x 11 Kayutanam dimana lahan sawah mengalami kekeringan ketika musim kemarau datang. Luas lahan sawah yang tadah hujan ada sekitar 25 ha. Apabila terjadi kemarau panjang banyak petani yang mengalami gagal panen karena mengalami kekeringan yang disebabkan tidak adanya air untuk mengairi lahan sawah. Keadaan diperparah karena lahan sawah yang berada di hilir karena ketersediaan air digunakan secara berlebihan oleh petani di daerah hulu yang dekat dengan irigasi. Kondisi ini akan berpengaruh pada tingkat produksi tanaman padi, pola tanam dan intensitas tanam antar daerah.

Rata-rata produktivitas padi di lahan sawah tadah hujan adalah 3,5 ton/ha, dimana lebih rendah dibandingkan produktivitas padi di daerah yang banyak air yaitu sekitar 4,8 ton/ha sampai dengan 6 ton/ha. Daerah yang banyak air ini adalah daerah yang lahan sawah berada di pinggiran sungai dan lahan sawah yang berada di hulu dimana dekat dengan irigasi sehingga kebutuhan airnya tercukupi serta tiga kali musim tanam dalam setahun. Sedangkan untuk lahan sawah yang sulit air adalah lahan sawah yang tadah hujan dimana kebutuhan air hanya terpenuhi di musim hujan dan sebaliknya lahan sawah akan mengalami kekeringan di musim kemarau sehingga petani hanya bisa melakukan budidaya padi dua kali dalam setahun . (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan 2x11 Kayutanam, 2015)

Terjadinya kelangkaan air untuk sektor pertanian menyebabkan pentingnya untuk mengkaji nilai air karena dengan terjadinya kelangkaan air maka akan memberikan dampak terhadap pendapatan petani akibat penurunan produksi padi. Hal ini menunjukkan bahwa air yang dimanfaatkan oleh petani memiliki nilai ekonomis. Nilai ekonomi air tergambar dari peranan air dalam meningkatkan produksi padi. Produksi padi akan dapat ditingkatkan bila tersedianya tanah subur yang luas dan air yang cukup serta ditunjang dengan teknik pertanian yang lebih baik.

Nilai ekonomi air pada usahatani padi sawah di Kecamatan 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman di valuasi dengan tujuan mengetahui kontribusi air dalam usahatani padi sawah, sehingga sumberdaya air akan lebih dihargai keberadaannya dan pemanfaatan air dapat dilakukan secara efisien.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menghitung berapa besar nilai ekonomi air yang selama ini digunakan oleh petani dalam usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Besarnya nilai air dihitung dari perbandingan pendapatan petani di daerah yang sulit air dengan daerah yang banyak air. Secara khusus pertanyaan dalam penelitian ini adalah berapakah besarnya nilai ekonomi air pada usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Valuasi Nilai Ekonomi Air pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan 2 X 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu menvaluasi nilai air pada usahatani padi sawah di Kecamatan 2 x 11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pengambil kebijakan dalam menentukan iuran untuk irigasi yang dilihat dari berapa besar nilai air pada usahatani padi sawah.

2. Bagi Petani, sebagai masukan bagi petani agar dapat mengelola usahatani secara efektif dan efisien.
3. Bagi Pembaca, sebagai sumber informasi dan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

